

LANSKAP LINGUISTIK RUANG PENDIDIKAN DI JALAN RAYA CONDET DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Sangkary Asihita Mitrayudasi¹⁾

Erna Megawati^{2*)}

Memmy Dwi Jayanti³⁾

Universitas Indraprasta PGRI^{1, 2, 3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Raya Tengah No.80, Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760, Indonesia
Posel: 45megawatie@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran bahasa yang terdapat pada tanda di ruang pendidikan, khususnya tanda pengumuman publik, tanda iklan, tanda nama bangunan, tanda peringatan, dan tanda larangan di Jalan Raya Condet. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik wawancara dan catat, dan teknik dokumentasi. Analisis data adalah analisis deskriptif. Sumber data berjumlah 11 data tanda dan informan berjumlah 9 orang. Hasil penelitian menunjukkan 4 tanda yang memenuhi fungsi informasionalnya, yaitu: tandai iklan sebanyak 1 data kode bahasa INA-ING. Tanda Peringatan sebanyak 3 data kode bahasa INA-ING. Tanda Larangan sebanyak 1 data kode bahasa INA. Sedangkan 2 tanda belum memenuhi fungsi informasionalnya akibat kendala bahasa oleh pembuat dan pembaca tanda, yaitu: tanda Nama Bangunan sebanyak 4 data kode bahasa ING-INA dan SA-INA. Tanda Pengumuman Publik sebanyak 2 data dengan kode bahasa ING dan ING-INA. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII dalam menulis teks persuasi/iklan.

Kata Kunci: Lanskap Linguistic; Ruang Pendidikan; Tanda Publik

The Linguistic Landscape of Educational Spaces on Jalan Raya Condet And Its Implications for Language Learning

Abstract This study aims to describe the role of language found in signs in educational spaces, especially public announcement signs, advertising signs, building name signs, warning signs, and prohibition signs on Jalan Raya Condet. Data collection techniques are observation techniques, interview and note-taking techniques, and documentation techniques. Data analysis is descriptive analysis. Data sources amount to 11 sign data and informants amount to 9 people. The results of the study show 4 signs that fulfil their informational function, namely: advertising signs with 1 data code INA-ING. Warning signs with 3 data code INA-ING. Prohibition signs with 1 data code INA. Meanwhile, 2 signs have not fulfilled their informational function due to language barriers by the sign maker and reader, namely: Building Name signs with 4 data code ING-INA and SA-INA. Public Announcement signs with 2 data code ING and ING-INA. The results of this study are implied in Indonesian language learning for Grade VIII Junior High School in writing persuasive/advertising texts.

Keywords: Linguistic Landscape, Educational Spaces; Public Signs

Proses artikel: Dikirim: 11-10-2025; Direvisi: 17-10-2025; Diterima: 31-12-2025; Diterbitkan: 31-12-2025

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Mitrayudasi, Sangkary Asihita, Erna Megawati, and Memmy Dwi Jayanti. "Lanskap Linguistik Ruang Pendidikan di Jalan Raya Condet dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia."

Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 9.2 (2025): 264–271. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:**

Sangkary Asihita Mitrayudasi, Erna Megawati, Memmy Dwi Jayanti. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Pembuatan tanda-tanda pada ruang pendidikan di Jalan Raya Condet semakin masif dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta. Hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya papan nama, papan peringatan, papan peraturan, atau papan peresmian yang berfungsi sebagai sarana informasi masyarakat. Selain itu, tanda pada papan tersebut menunjukkan bagaimana fenomena sosial dari masyarakat penuturnya, sehingga keberadaan tanda juga memenuhi fungsi simbolis.

Bidang studi yang mengkaji keterhubungan bahasa dengan fenomena sosialnya disebut Lanskap Linguistik (Landry & Bourhis, 1997). Atribut sosial dapat berupa agama, etnis, dan nasionalitas. Lanskap linguistik (selanjutnya akan disebut LL) erat kaitannya dengan disiplin ilmu linguistik terapan, pendidikan, sosiolinguistik, antropologi, psikologi, ekonomi, onomastika, dan geografi budaya. Vesya & Datang (2022) menjelaskan bahwa LL berperan dalam menyelidiki simbol-simbol untuk mencari korelasi dan variasi bahasa yang digunakan dengan kelas sosial suatu kelompok masyarakat, pemerintahan, lembaga swasta, yang dalam hal ini adalah teks pada ruang publik (hlm. 234). Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah lanskap linguistik pada ruang pendidikan. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran bahasa, khususnya bahasa Indonesia tampil di ruang pendidikan sepanjang Jalan Raya Condet.

Kontestasi kebahasaan dalam LL dapat digolongkan menjadi monolingual, bilingual, dan multilingual. Aspek kebahasaan dapat dianalisis menggunakan indikator Cenoz & Gorter (2006) dengan urutan bahasa yang digunakan (bahasa Indonesia dipadani oleh bahasa daerah dan/atau bahasa asing), ukuran huruf pada teks, dan aksara latin (pada tanda bilingual dan multilingual sebagai padanan bahasa Indonesia). Yoniatini (2021) menyatakan bahwa kajian LL akan menunjukkan pemakaian bahasa tekstual pada ruang resmi dan tidak resmi. Ruang resmi kebahasaan digunakan oleh lembaga atau pemerintahan yang dikenal dengan *official-sign*, sedangkan ruang tidak resmi kebahasaan digunakan oleh swasta atau perorangan yang dikenal dengan *nonofficial-sign* (hlm. 163).

Dalam mengelompokkan pelaku pembuat tanda LL pada ruang resmi dan ruang tidak resmi, Ben-Rafael *et al.*, (2006) menggunakan dua konsep aliran atau *flow*. Aliran pertama, ruang resmi kebahasaan disebut dengan atas-bawah (*top-down*). Aliran ini disebut berasal dari 'top' karena teks diproduksi oleh otoritas publik untuk masyarakat umum, sedangkan untuk aliran kedua, ruang tidak resmi kebahasaan disebut dengan bawah-atas (*bottom-up*). Aliran ini disebut berasal dari 'bottom' karena teks diproduksi oleh masyarakat biasa atau pihak swasta untuk menjangkau kalangan masyarakat yang lebih luas.

Penelitian-penelitian relevan mengenai LL telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada ranah LL penamaan toko dan restoran, Khusna (2021) meneliti di Jalan Alternatif Cibubur, Jawa Barat. Dalam penelitiannya ditemukan variasi bahasa yang digunakan pada papan nama restoran dan menu makanan. Khusna (2021) menyimpulkan bahwa penggunaan nama restoran banyak menggunakan variasi bahasa sebagai visibilitas produk dengan makna ekonomi. Penelitian LL serupa dilakukan oleh Vesya & Datang (2022) terhadap LL Stasiun MRT Lebak Bulus Grab (LL-LBG). Peneliti menggunakan 3 jenis tanda menurut taksonomi tanda oleh Spolsky & Cooper (1991) yaitu nama toko di dalam stasiun MRT, tanda petunjuk arah, dan papan peringatan stasiun MRT. Hasil penelitian dituju sebagai bahan evaluasi Perpres Nomor 93 Tahun 2019 tentang peraturan penggunaan bahasa Indonesia dan bagaimana implementasinya di ruang publik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian relevan berupa kajian variasi bahasa dalam tanda publik tetapi penelitian ini mengambil lima tanda yang dianalisis fungsinya secara tekstual berupa tanda pengumuman publik, tanda iklan berupa spanduk atau reklame, tanda nama bangunan, tanda peringatan dan tanda larangan. Penelitian-penelitian relevan sebelumnya mengambil tanda publik yang ada berupa toko, restoran, dan stasiun. Dengan demikian kebaruan penelitian ini terletak pada jenis sumber data yang didasarkan pada taksonomi tanda dan fokus penelitian berupa variasi bahasa di dalam tanda publik.

Kajian LL dalam penelitian ini mampu menyampaikan urgensi penggunaan kebahasaan tulis kepada masyarakat, khususnya keterampilan menulis yang memiliki kedudukan penting dalam dunia pendidikan. Keterampilan menulis berada pada tataran proses pemerolehan bahasa yang paling tinggi setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Implikasi keterampilan menulis terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka jenjang SMP khususnya di kelas VIII berupa teks persuasi/iklan. Melalui teks persuasi/iklan, siswa dapat mengembangkan daya berpikir yang kuat dan faktual untuk membujuk pembaca melalui sebuah opini yang kritis. Daya pikir siswa dalam mengembangkan ide dan gagasan mengalami peningkatan hingga 75% setelah media tayangan iklan produk digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi/iklan di MA

Al-Ichsan Parang Magetan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Rimayanti & Hurustyanti (2021) menjelaskan bahwa teks iklan mengarahkan kerangka pikir siswa dalam merumuskan tata bahasa yang menarik dan menyusun unsur-unsur kalimat persuasi (hlm. 11).

Kajian LL dilihat sebagai subbidang linguistik terapan dan sosiolinguistik yang erat kaitannya terhadap bentuk bahasa tulis yang berada di publik (Gorter & Cenoz, 2006). Menurut Irma (2024); Mauliddian (2022) dalam Devina *et al.* (2024) menyatakan bahwa bahasa secara tekstual dapat dilihat sebagaimana yang ada di sekitar kita, lebih spesifik, konsep LL merujuk pada teks tanda jalan, papan iklan, nama bangunan atau toko, dan tanda pengumuman oleh perorangan maupun pemerintah yang membentuk LL pada suatu wilayah atau kawasan (hlm. 98). Ben-Rafael *et al.* (2006) menyebutkan pelaku pembuat LL turut berperan dalam mengungkap fungsi tanda-tanda dalam masyarakat. Pelaku pembuat tanda-tanda dibagi ke dalam dua kategori, yaitu LL yang diciptakan oleh otoritas dan perorangan atau swasta sebagai pelaku usaha. Aspek yang dapat dianalisis menggunakan indikator Cenoz & Gorter (2006) adalah urutan bahasa yang digunakan (bahasa Indonesia dipadani oleh bahasa daerah dan/atau bahasa asing), ukuran huruf pada teks, dan aksara latin (pada tanda bilingual dan multilingual sebagai padanan bahasa Indonesia). Terdapat undang-undang yang telah mengatur bagaimana bahasa Indonesia tampil di ruang publik. Perpres Nomor 63 Tahun 2019 menyebutkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang wajib digunakan, baik oleh perorangan, lembaga, satuan pendidikan, maupun swasta yang dimiliki oleh warga negara Indonesia. Hendry & Shibatani (dalam Abdullah & Wulung, 2023) tanda dalam LL diklasifikasi ke dalam 3 bagian, mencakup (1) berdasarkan bahan dan bentuk fisik tanda (logam, keramik, poster, kayu, dan batu), (2) berdasarkan penggunaan bahasa (monolingual, bilingual, dan multilingual), dan (3) berdasarkan fungsi informasi dan kegunaan taksonomi tanda (tanda jalan (*street sign*), tanda iklan (*advertising sign*), peringatan atau larangan (*warning notices and prohibitions*), nama bangunan (*building names*), tanda informasi arah atau jam operasional, monumen peringatan (*commemorative plaques*), objek, dan grafiti (hlm. 44).

Berdasarkan latar belakang dan urgensinya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bahasa secara tekstual tampil pada tanda di ruang publik, khususnya berkaitan dengan ruang pendidikan, serta bagaimana persepsi masyarakat yang berinteraksi terhadap teks pada tanda tersebut di sepanjang Jalan Raya Condet.

METODE



Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dipilihnya metode kualitatif adalah karena masalah penelitian ini membutuhkan pemahaman dan eksplorasi mendalam terhadap objek penelitian, dengan fokus pada persepsi masyarakat umum sebagai pembaca teks pada LL dan mencocokkan tujuan dari otoritas lembaga sebagai pelaku pembuat tanda tekstual pada LL. Penelitian ini dilakukan pada papan tanda di ruang pendidikan sepanjang Jalan Raya Condet dengan cara membaca teks pada papan tanda dan mengenali fungsi papan tanda tersebut secara tekstual. Kemudian penggunaan bahasa yang digunakan pada papan tanda dapat diidentifikasi dan digolongkan ke dalam monolingual, bilingual, atau multilingual dan mencatat bahasa apa saja yang digunakan. Langkah-langkah menganalisis data: (1) teknik observasi, membaca teks pada tanda dan mengenali fungsi tanda secara tekstual; mengidentifikasi variasi bahasa, dan menggolongkannya ke dalam monolingual, bilingual, atau multilingual; mengidentifikasi jenis material yang digunakan, (2) teknik wawancara dan catat, (3) dan teknik dokumentasi, mengumpulkan foto tanda untuk pengodean data. Dengan demikian, tanda dapat diidentifikasi berdasarkan *flow top-down* atau *bottom-up*. Setelah dilakukan dokumentasi berupa foto pada papan tanda, wawancara akan dilakukan pada sampel yaitu masyarakat umum untuk menggali persepsi pembaca terhadap pemahaman tekstual pada LL dan kepada otoritas lembaga untuk mencocokkan maksud dan tujuan dibuatnya LL tersebut sebagai triangulasi sumber.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana bahasa secara tekstual tampil pada tanda di ruang publik, khususnya berkaitan dengan ruang pendidikan, serta bagaimana persepsi masyarakat yang berinteraksi terhadap teks pada tanda tersebut di sepanjang Jalan Raya Condet. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji lanskap linguistik di ruang publik, namun terdapat perbedaan signifikan terhadap penelitian yang penulis lakukan. Berikut adalah rinciannya.

Jenis Lanskap			Bahasa yang Digunakan		
No.	Kode	Fungsi	No.	Kode	Keterangan
1.	PP	Pengumuman Publik	1.	INA	Indonesia
2.	IKL	Iklan	2.	ING	Inggris
3.	NMBGN	Nama Bangunan	3.	SA	Arab
4.	LRG	Larangan	4.	DAE	Daerah
5.	PRG	Peringatan			

Gambar 1 Kode data tanda LL secara tekstual pada Ruang Pendidikan di Jalan Raya Condet
Sumber: Dokumen pribadi (2025)

Klasifikasi Tanda pada Ruang Pendidikan di Jalan Raya Condet				
No. Data	Sumber Data	Kode Bahasa	Informan	Peran Informan
PP				
1	 TK Azucena Islamic School Nurturing Growth with Islamic Characters School Admission Open for 2025	ING-INA	Indah (66 Tahun) Administrasi Edi (68 Tahun) Pensiun Arya (29 Tahun) Pekerja Lepas	Pembaca Pembaca Pembaca
2	 Global Islamic School Admission Open For the Academic Year 2025-2026 Start 2nd Sept. 2024	ING	Santoso (42 Tahun) Humas SMA Global Islamic School Rasendriya (22 Tahun) Mahasiswa	Pembuat Pembaca

Gambar 2 Pengodean data tanda LL pada Ruang Pendidikan di Jalan Raya Condet
Sumber: Dokumen pribadi (2025)

Pengelompokan tanda Pengumuman Publik (PP) sebanyak 2 data dengan kode bahasa didominasi oleh ING dan ING-INA. Fungsi dari kedua tanda tersebut yaitu memberikan informasi pembukaan pendaftaran murid baru periode 2025/2026, hal ini terlihat pada data nomor 1 yang menyebutkan “TK Azucena Islamic School Admission Open for 2025” pada tingkat TK, dan data nomor 2 yang menyebutkan “Admission Open for the Academic Year 2025-2026 Enroll Now, PG, Kindergarten, Primary, Junior High, Senior High” pada satuan pendidikan tingkat TK, SD, SMP, dan SMA. Persepsi masyarakat pada seluruh data PP menunjukkan bahwa tanda bersifat eksklusif karena didominasi oleh bahasa asing. Seluruh data menunjukkan informasi berupa sekolah Islam, sehingga hanya ditunjukkan pada golongan tertentu dalam masyarakat. Data PP disimpulkan belum dapat menjalankan fungsi tekstual dan informasionalnya sebagai tanda Pengumuman Publik yang inklusif di masyarakat.

Tanda Iklan (IKL) sebanyak 1 data dengan kode bahasa INA dipadankan dengan ING. Tanda tersebut berfungsi untuk mempromosikan fasilitas sekolah sebagai upaya memengaruhi dan mengajak orang tua untuk mendaftarkan anaknya menjadi calon murid pada tahun ajaran 2025/2026. Fasilitas sekolah yang dipromosikan tertera pada keterangan “fasilitas: ruangan AC, wifi, lingkungan aman & nyaman, kolam renang (*free* 1 anak 1 pendamping)”, beserta kegiatan yang diadakan di sekolah, tertera pada keterangan “eskul: *drumband*, melukis, menari, berenang, agama, angklung”. Isi informasi yang tertera dalam tanda tersebut berupa nama sekolah, informasi mengenai kelompok usia calon murid baru, dan nomor yang bisa dihubungi. IKL wajib memenuhi kriteria berupa promosi produk atau jasa yang ditempatkan pada lokasi yang strategis untuk menjangkau sasarannya di masyarakat, serta penggunaan bahasa yang menarik dan persuasif. Secara linguistik, iklan menggunakan jenis teks persuasi yang dapat menggugah, menarik, memindahkan, dan mengajak orang lain (Indriani & Afnita, 2024). Data IKL disimpulkan sudah memenuhi fungsinya secara tekstual dan informasional sebagai sarana ajakan dan

pengenalan jasa di lingkungan sosial.

Tanda Peringatan (PRG) sebanyak 3 data dengan kode bahasa didominasi oleh INA dipadankan dengan ING. Fungsi dari tanda Peringatan yaitu untuk mengarahkan perilaku manusia dalam lingkup sosial. Data PRG 1 berisi teks yang menyebutkan “kurangi kecepatan ada fasilitas penyeberangan”, dan data 2 menyebutkan “kawasan zona selamat sekolah (ZOSS) dishub DKI”, sedangkan pada data 3 teks berisi arahan pintu masuk, tamu wajib lapor, helm/kaca mobil harap dibuka, informasi buka-tutup gerbang sekolah, dan kawasan dipantau kamera CCTV selama 24 jam, serta dipadankan dengan bahasa Inggris. Sehingga, data PRG di Jalan Raya Condet sudah memenuhi fungsinya dalam mengarahkan perilaku manusia dalam lingkungan sosial, dengan menggunakan tanda tekstual yang terbaca dan jelas secara visual.

Tanda Larangan (LRG) sebanyak 1 data dengan kode bahasa INA. Tanda Larangan berfungsi untuk memberitahu masyarakat tentang tindakan yang tidak boleh dilakukan di suatu tempat, selain itu tanda Larangan juga ditunjukkan sebagai kebijakan yang mengatur perilaku masyarakat yang berinteraksi di area tersebut. Data LRG tertera pada teks yang menyebutkan “terima kasih tidak parkir di depan pintu pagar jalur keluar masuk anak sekolah”. Dapat disimpulkan bahwa data LRG sudah memenuhi fungsinya secara tekstual dan informasional dalam masyarakat di Jalan Raya Condet.

Tanda Nama Bangunan (NMBGN) sebanyak 4 data dengan kode bahasa ING-INA dan SA-INA. Tanda Nama Bangunan berfungsi untuk menyampaikan informasi tentang produk atau jasa yang ditawarkan, serta nama diri yang membedakan antara satu identitas dengan identitas lainnya. Data NMBGN 1, teks berisi “SMM Sekolah Murid Merdeka *Living English*”. Data 2 berisi teks “Metropolitan *Islamic School* EMIISc TK-SD-SMP-SMA *Fullday & Boarding* 100 Meter”, dan data 3 berisi teks “Bimbel *Lavender First Exclusive* Bimbel”. Variasi bahasa yang digunakan pada ketiga data adalah bahasa Inggris-Indonesia, sedangkan pada data 3, variasi bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab-Indonesia. Hal ini tertera pada teks berisi “Yayasan Al Fat-Hiyah Harun Al Rasyid LKSA Da’wah Islamiyah MTs, MA, SMK Al Fat-Hiyah”. Penggunaan variasi bahasa Arab digunakan pada nama sekolah yang merujuk pada sekolah Islam, namun bahasa Arab pada tanda ini telah bersifat umum, sehingga informasinya dapat berterima di masyarakat. Penggunaan variasi bahasa bilingual pada seluruh data NMBGN menunjukkan *flow bottom-up*. Pembaca tanda di wilayah Condet hanya mampu menginterpretasikan bahwa data NMBGN tersebut berkaitan dengan lembaga pendidikan, namun kesulitan dalam menyebutkan satuan lembaga pendidikan yang dimaksud. Banyaknya masyarakat yang kesulitan memahami informasi secara jelas akibat adanya kendala bahasa, maka data NMBGN belum memenuhi fungsinya sebagai identitas diri di masyarakat sehingga, terdapat 4 tanda yang telah memenuhi peran dan fungsinya sebagai sarana informasi untuk masyarakat, yaitu: tanda Iklan sebanyak 1 data dengan kode bahasa INA dipadankan dengan ING. Tanda Peringatan sebanyak 3 data dengan kode bahasa didominasi oleh INA dipadankan dengan ING. Tanda Larangan sebanyak 1 data dengan kode bahasa INA. Sedangkan 2 tanda belum memenuhi peran dan fungsinya sebagai sarana informasi akibat adanya kendala bahasa oleh pembuat dan pembaca tanda, yaitu: tanda Nama Bangunan sebanyak 4 data dengan kode bahasa ING-INA dan SA-INA. Tanda Pengumuman Publik sebanyak 2 data dengan kode bahasa didominasi oleh ING dan ING-INA.

Jenis Material dan Bentuk Fisik Tanda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian lanskap linguistik (LL) didominasi untuk mengungkap fungsi tanda secara simbolik, yaitu bagaimana unsur-unsur tekstual yang dipadankan dengan gambar dan visual pada tanda memberikan persepsi terhadap pembacanya di ruang publik. Hal ini terlihat dari temuan Hilaliyah *et al.* (2024) dalam mengkaji LL di Taman Ayodia dan Taman Puring yang bertujuan untuk mengetahui variasi LL berdasarkan kategori elemen rambu-rambu berdasarkan teori Spolsky dan Cooper. Penelitian ini mengungkap representasi budaya di taman dan bagaimana makna simbolik pada bentuk fisik tanda mewariskan suatu budaya tertentu dalam masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Nugraha & Tarmini (2023) pada Tebet Ecopark juga mengkaji bagaimana fungsi simbolik mengacu pada kebijakan bahasa, imperialisasi bahasa, marjinalisasi bahasa, dan faktor-faktor sosial yang menyebabkannya. Faktor sosial berkaitan dengan relasi budaya, identitas kelompok (etnik, gender, status sosial), dan bagaimana status bahasa di ruang publik.

Penggunaan Variasi Bahasa

Wawancara terhadap pelaku pembuat tanda menyatakan bahwa penggunaan padanan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dilakukan karena tidak seluruh masyarakat yang berinteraksi dalam lingkungan sekolah menggunakan bahasa Inggris dalam kesehariannya. Berdasarkan Peraturan tentang penggunaan bahasa

Indonesia di ruang publik khususnya pada Pasal 33 ayat 1 dan ayat 2 yang menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan pada nama bangunan yang didirikan dan dimiliki oleh WNI atau badan hukum Indonesia, penggunaan bahasa asing yang tidak dipadankan oleh bahasa Indonesia akan membuat sebuah tanda bersifat eksklusif karena adanya kendala pemahaman bahasa oleh masyarakat penutur suatu wilayah tertentu.

Berdasarkan hasil temuan di atas, penelitian ini mengungkapkan pengumpulan data tentang bagaimana peran bahasa secara tekstual tampil dalam lanskap linguistik ruang pendidikan, serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap teks pada tanda-tanda pendidikan yang berada di sepanjang Jalan Raya Condet. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji lanskap linguistik di ruang publik, namun terdapat perbedaan signifikan terhadap penelitian yang penulis lakukan. Penelitian dilakukan melalui pengamatan terhadap interaksi sosial yang terjadi di antara pengunjung, sebagai situasi komunikatif antara tanda-tanda atau rambu-rambu taman dengan dinamika kelompok masyarakatnya. Penelitian ini mengungkap representasi budaya di taman dan bagaimana makna simbolik pada bentuk fisik tanda mewariskan suatu budaya tertentu dalam masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Nugraha & Tarmini (2023) pada Tebet Ecopark juga mengkaji bagaimana fungsi simbolik mengacu pada kebijakan bahasa, imperialisasi bahasa, marjinalisasi bahasa, dan faktor-faktor sosial yang menyebabkannya. Faktor sosial berkaitan dengan relasi budaya, identitas kelompok (etnik, gender, status sosial), dan bagaimana status bahasa di ruang publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis material dan bentuk fisik tanda tidak secara khusus dikaji melalui persepsi masyarakat umum sebagai pembacanya. Sehingga, tanda di ruang publik kerap kali didalami pada fungsi simbolik berdasarkan pemahaman peneliti sekaligus sebagai pembaca dalam memaknai tanda-tanda secara tekstual dan unsur-unsur visual. Asumsi ini diperkuat oleh Sahril et al. (2019) yang menyatakan bahwa kehadiran atau ketidakhadiran teks pada LL akan tetap berdampak pada perasaan sebagai bagian dari LL itu sendiri. Fungsi simbolik juga erat kaitannya dengan keterwakilan identitas yang melakukan serangkaian kegiatan budaya.

Penggunaan variasi bahasa penelitian ini juga mengungkap bagaimana variasi bahasa digunakan secara tekstual pada LL di ruang pendidikan. Variasi bahasa yang dimaksud adalah bagaimana bahasa Indonesia dipadankan dengan bahasa asing pada LL dalam mengungkap pelaku pembuat LL serta bagaimana peran dan kedudukan bahasa Indonesia tampil dalam teks. Variasi bahasa Indonesia 63 yang dipadankan dengan bahasa asing dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual. Dengan demikian, tanda dapat dikenali berdasarkan aliran (flow) top-down atau bottom-up, dalam mengungkap pelaku pembuat LL di masyarakat. Hasil ini berbeda dengan temuan Vesya & Datang (2022) yang menyoroti kontestasi bahasa yang bersifat monolingual, bilingual, dan multilingual dengan mempertimbangkan aspek-aspek urutan bahasa yang digunakan, ukuran huruf, jenis huruf, dan terjemahan pada tanda bilingual dan multilingual. Berbeda pula dengan temuan Khusna (2021) yang mengungkap situasi kebahasaan komersil untuk mendefinisikan representasi identitas masyarakat mayoritas pada LL restoran di sepanjang Jalan Alternatif Cibubur, Jawa Barat. Kontestasi bahasa juga diungkap berdasarkan penggunaan aksara pada LL yang dikombinasikan dengan aksara latin. Berbeda dengan keduanya, kajian LL tentang kelembagaan pendidikan seperti sekolah dilakukan oleh Widiyanto (2024), sehingga penelitian ini masuk ke dalam lanskap linguistik sekolah (LLS). Konsep LLS mengungkap keunikan latar pendidikan yang berfokus pada teks, kesadaran bahasa, dan pendidikan bahasa. Penelitian yang dilakukan di MTsNJ ini mengklasifikasikan teks berdasarkan urutan kemunculan bahasa yang dibagi ke dalam kelompok vertikal dan horizontal. Variasi bahasa tidak hanya mengungkap bagaimana peran bahasa Indonesia yang dipadankan dengan bahasa asing yang diklasifikasikan ke dalam monolingual, bilingual, dan multilingual saja, tetapi juga secara langsung dapat mengungkap siapa pelaku pembuat LL dan kepada siapa LL tersebut dituju. Hal ini menimbulkan praduga bahwa bahasa pada teks di ruang publik hanya dikaji berdasarkan kemunculan variasi kebahasaannya saja, tapi tidak mengkaji apakah pelaku pembuat LL mematuhi regulasi pemerintah terhadap aturan khusus penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Asumsi ini diperkuat oleh Vesya & Datang (2022, p. 234) terkait Perpres Nomor 63 Tahun 2019 tentang peraturan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang wajib digunakan oleh masyarakat Indonesia, dan pada Bab 2 Pasal 33 secara khusus menyebutkan seluruh badan usaha yang dimiliki oleh WNI dan berasosiasi di Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia.

Fungsi informasional dan taksonomi tanda-tanda pada LL tidak hanya dapat dikaji secara umum, tetapi juga dapat dikaji secara khusus. Spolsky & Cooper (1997) mengklasifikasi LL ke dalam 8 jenis elemen, yaitu: (1) tanda jalan, (2) tanda iklan, (3) peringatan atau larangan, (4) nama bangunan, (5) tanda pengumuman publik, (6) tanda monumen, (7) objek, (8) grafiti. Penelitian sebelumnya didominasi oleh

kajian LL pada restoran, sekolah, ruang terbuka, dan fasilitas umum. Seperti halnya penelitian oleh Astutik (2022) terhadap penggunaan bahasa di ruang publik Kota Lamongan sebagai Kota Adipura. Penelitian dilakukan terhadap berbagai penggunaan bahasa pada LL yang menggambarkan Kota Adipura, seperti pada teks LL di warung makan, nama bangunan, serta kelompok masyarakat yang menggunakan unsur kata 'Kota Adipura' yang 65 berarti bersih dan indah. Penelitian ini juga mengungkapkan faktor yang memengaruhi adanya bahasa teks pada LL yang merepresentasikan Lamongan sebagai Kota Adipura secara simbolik. Sehingga dibutuhkan pemahaman kontekstual dalam memaknai sebuah LL. Hal ini menimbulkan praduga bahwa LL memaksa pembaca untuk mengikuti dan menyetujui suatu konsep yang telah ditetapkan pelaku pembuat LL. Asumsi ini diperkuat oleh Bloomaert (2013); Stroud & Mpendukana (2009) (dalam Sharil et al. 2019, p. 195-208) yang menyatakan bahwa tanda memiliki pesan yang berpihak terhadap satu sisi, dengan sejumlah batasan dan pedoman yang dianut bersama, sehingga memiliki keterhubungan dengan struktur sosial, hierarki, dan kekuasaan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan kebaruan berupa lanskap linguistik ruang pendidikan di sepanjang Jalan Raya Condet. Taksonomi tanda LL yang dikaji dalam penelitian ini berupa tanda nama bangunan, tanda larangan, tanda peringatan, tanda iklan, dan tanda pengumuman publik yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Jenis material dan bentuk fisik tanda didefinisikan oleh masyarakat yang berinteraksi di wilayah itu sendiri, hal ini berkaitan dengan bagaimana keterbacaan bahasa tekstual memengaruhi persepsi masyarakatnya sebagai pembaca tanda. Sehingga, pemenuhan fungsi informasional sebuah LL dapat disimpulkan. Pelaku pembuat LL diungkap melalui bagaimana bahasa secara tekstual tampil pada tanda di ruang pendidikan, sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam aliran top-down atau bottom-up, yaitu apakah pelaku pembuat LL 66 merupakan sebuah otoritas atau lembaga swasta. Penelitian ini memberikan kontribusi langsung bagi pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya mengajarkan bagaimana menulis teks secara efektif, tetapi juga mengimplementasikan keterampilan menulis teks persuasi untuk memengaruhi dan meyakinkan pembacanya. Adapun kelemahan dalam penelitian ini terletak pada keterbatasan sumber data yang hanya menggunakan lima taksonomi tanda pada ruang pendidikan di Jalan Raya Condet dan pada data informan, sehingga belum dapat dibandingkan bagaimana peran bahasa Indonesia tampil pada taksonomi tanda lainnya dengan persepsi masyarakat yang lebih luas sebagai informan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan 4 tanda yang memenuhi fungsi informasionalnya, yaitu: tandai iklan sebanyak 1 data kode bahasa INA-ING. Tanda Peringatan sebanyak 3 data kode bahasa INA-ING. Tanda Larangan sebanyak 1 data kode bahasa INA. Sedangkan 2 tanda belum memenuhi fungsi informasionalnya akibat kendala bahasa oleh pembuat dan pembaca tanda, yaitu: tanda Nama Bangunan sebanyak 4 data kode bahasa ING-INA dan SA-INA. Tanda Pengumuman Publik sebanyak 2 data dengan kode bahasa ING dan ING-INA. Dalam mengkaji LL, dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu siapa yang memproduksi teks dan untuk siapa teks tersebut diproduksi, serta bagaimana persepsi keduanya memahami seluruh informasi yang terdapat dalam papan tanda. Pembuat tanda LL berperan sebagai agen komunikasi yang menerjemahkan informasi, peraturan, identitas, dan nilai-nilai sosial ke dalam bentuk visual. Penggunaan bahasa tertentu dalam teks akan menentukan bagaimana pembaca akan menerima dan mengolah informasi yang disampaikan. Dominasi bahasa yang digunakan pada tanda akan mencerminkan fenomena secara sosial, politik, atau ekonomi di wilayah terkait. Lingkup LL tidak terbatas pada ruang, tempat, dan waktu, sehingga semua tanda yang dibuat berdasarkan teks akan bersifat publik dan akan memengaruhi persepsi masyarakat umum dalam menerima informasi tersebut. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa subfokus yang baru meninjau dari sisi variasi bahasa dan belum mendalami secara kritis. Untuk itu perlu adanya penelitian lanjutan LL ini dari sisi kritis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis memanjatkan syukur alhamdulillah atas izin Allah Swt. artikel ini bisa diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Indraprasta PGRI sebagai institusi yang menaungi penulis.

Daftar Rujukan

- Abdullah, C. U., & Wulung, S. R. P. (2023). Lanskap linguistik daya tarik wisata: Aspek multilingualisme di kawasan pariwisata nasional lembang dan tangkubanparahu. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 14(1), 43–49. <https://doi.org/10.31294/khi.v14i1.14350>
- Agustin, W. S., Yarno, & Hermono, R. P. (2024). Variasi bahasa dalam lanskap linguistik di kebun binatang surabaya. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(2), 542–551. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/literasi.v14i2.12079>
- Devina, N. I. D., Khasanah, I., & Sugiharyanti. (2024). Studi lanskap linguistik: Bilingualisme dan multilingualisme pada papan penamaan bisnis kuliner Jepang di kota malang jawa timur. *IZUMI*, 13(2), 98–107. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi>
- Hilaliyah, H., Mulyono, M., Mintowati, M., Savitri, A. D., & Soepardjo, D. (2024). Taksonomi fungsi lanskap linguistik taman ayodia dan taman puring jakarta selatan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 71. <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i1.7063>
- Indriani, N. E. P., & Afrita. (2024). Analisis ragam bahasa slogan pada papan reklame di kota padang: Kajian sosiolinguistik. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 06(2), 161–172. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i2.13811>
- Irma, N., Devina, D., Khasanah, I., & Sugiharyanti, E. (2024). Studi lanskap linguistik: Bilingualisme dan multilingualisme pada papan penamaan bisnis kuliner jepang di kota malang jawa timur. *IZUMI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*, 13(2), 98–107. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi>
- Khusna, W. L. (2021). Lanskap linguistik pada restoran di jalan alternatif cibubur, depok, jawa barat. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 410–415. <https://doi.org/https://doi.org/10.51817/kimli.vi.88>
- Maulana, I., Hilaliyah, H., & Sumadyo, B. (2021). Campur kode pada papan reklame iklan komersial. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 9–18. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/9551/3961>
- Nugraha, E., & Tarmini, W. (2023). Kajian lanskap linguistik papan penanda tebet ecopark. *KOLITA: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 21*, 73–83. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4837>
- Rimayanti, E., & Hurustyanti, H. (2021). Media tayangan iklan produk untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf persuasif siswa. *Jurnal LEKSIS*, 1(1), 9–16. jurnal.lppmstkipgriponorogo.ac.id
- Vesya, N. F., & Datang, F. A. (2022). Lanskap linguistik stasiun mrt lebak bulus grab. *KOLITA: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 7(20), 232–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.25170/kolita.20>
- Yoniantini, D. M. (2021). Lanskap linguistik kawasan pusat pendidikan di kota mataram. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 162–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/telaah.v6i2.6>